

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI WANITA USIA SUBUR MELAKUKAN DETEKSI DINI KANKER SERVIKS

Conny J. Surudani ¹⁾, Meistvin Welembuntu ²⁾
Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Nusa Utara
email: conny_surudani@yahoo.com
email: meistvin@yahoo.com

Abstrak

Sebanyak 80% – 90% kanker serviks cenderung terjadi pada wanita yang berusia 30 – 55 tahun. Sebagian besar kanker serviks sudah terdeteksi pada stadium lanjut. Deteksi dini pada kanker serviks sangat membantu menurunkan angka kesakitan dan mortalitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross-sectional* dengan uji exact fisher. Total sampling dalam penelitian ini adalah 221 wanita. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang valid dan reliabel yang dibuat oleh peneliti. Hasil: Ada hubungan yang signifikan antara deteksi geografi dan deteksi dini kanker serviks, tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dan deteksi dini kanker serviks, tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor risiko dan deteksi dini kanker serviks, ada tidak ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dan deteksi dini kanker serviks, dan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan deteksi dini kanker serviks.

Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa deteksi dini kanker serviks dipengaruhi oleh faktor geografis.

Kata Kunci: Kanker Serviks, Deteksi Dini, Pap Smear

Kanker serviks adalah suatu penyakit kanker terbanyak kedua di seluruh dunia yang mencapai 15% dari seluruh kanker pada wanita. Di beberapa Negara menjadi penyebab kanker terbanyak pada wanita dengan kontribusi 20-30%. Di Negara berkembang keganasan pada serviks merupakan penyebab kematian nomor dua. Setiap tahun di seluruh dunia terdapat 600.000 kanker serviks invasif baru dan 300.000 kematian (Sarwono, 2006).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa penyakit kanker merupakan masalah kesehatan di berbagai Negara termasuk Indonesia. WHO mengestimasi bahwa 84 juta orang meninggal akibat kanker dalam rentang waktu 2005–2015. Berdasarkan Profil Kesehatan Republik Indonesia tahun 2008, 10 peringkat utama penyakit neoplasma ganas atau kanker pasien rawat inap di rumah sakit sejak tahun 2004–2008 tidak banyak berubah. Tiga peringkat utama adalah neoplasma ganas payudara disusul neoplasma ganas serviks uterus dan neoplasma ganas hati dan saluran intra hepatic. (dikutip dari Abdullah, Bawotong, Hammel, 2013).

Tingginya kejadian kanker serviks di Indonesia disebabkan karena penyakit tersebut tidak menimbulkan gejala

awal, sehingga mayoritas penderita datang berobat saat penyakit tersebut telah mencapai stadium lanjut. Pendeteksian sejak dini terhadap abnormalitas sel dapat memperkecil bahkan menghambat pertumbuhan sel menjadi kanker. Pemeriksaan (skrining) merupakan metode untuk menemukan infeksi HPV atau lesi prakanker. Skrining dapat mendeteksi kanker yang terjadi pada fase awal sebelum kanker tersebut memberikan gejala atau keluhan secara klinis.

Selain terlambat penanganan, beberapa faktor yang diduga meningkatkan kejadian kanker serviks yaitu meliputi usia (Dianida, 2007), status sosial ekonomi, pengetahuan, pendidikan (Azis, 2006), sikap dan perilaku (Fauziah, dkk (2011). Meningkatnya resiko kanker serviks pada usia lanjut merupakan gabungan dari meningkatnya dan bertambah lamanya waktu pemaparan terhadap karsinogen serta makin melemahnya sistem kekebalan tubuh akibat usia (Dianada, 2007).

Pengetahuan dan pendidikan ibu tentang kanker serviks akan membentuk sikap positif terhadap rendahnya deteksi dini kanker serviks. Hal ini juga merupakan faktor dominan dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki wanita usia subur tersebut

akan menimbulkan kepercayaan ibu tentang deteksi dini kanker serviks (Aziz, 2006).

Selain faktor pengetahuan dan pendidikan status ekonomi juga berpengaruh terhadap rendahnya deteksi dini kanker serviks. Penyebaran masalah kesehatan yang berbeda berdasarkan status ekonomi pada umumnya dipengaruhi oleh adanya perbedaan kemampuan ekonomi dalam mencegah penyakit dan adanya perbedaan sikap hidup dan perilaku yang dimiliki seseorang (Noor, 2000).

Sehubungan dengan tidak optimalnya deteksi dini kanker serviks sehingga menyebabkan terus meningkatnya kejadian kanker serviks dari tahun ke tahun oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemeriksaan *Pap Smear* pada WUS di desa Kahakitang Kecamatan Tatoareng dan Kota Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara.

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur melakukan pemeriksaan dini kanker serviks

KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut Bobak (2005), Kanker serviks merupakan karsinoma ginekologi yang terbanyak di dunia. Penyebab langsung karsinoma uterus belum diketahui. Faktor ekstrinsik yang diduga berhubungan dengan insiden karsinoma serviks uteri adalah *smegma*, virus *Human Papilloma Virus* (HPV), dan *spermatozoa*.

Karsinoma serviks uteri timbul disambungan skuamokolumnar serviks. Faktor resiko yang berhubungan dengan karsinoma serviks ialah perilaku seksual berupa mitra seks multiple, paritas, nutrisi, rokok, dll. Karsinoma serviks dapat tumbuh eksofitik, endofitik, atau ulseratif. (Bobak, 2005).

Beberapa faktor yang diduga meningkatkan kejadian kanker serviks yaitu meliputi usia, status sosial ekonomi, pengetahuan, dan pendidikan. Hal ini juga merupakan faktor dominan dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks (Dianada, 2007).

Tes ini merupakan penapisan untuk mendeteksi infeksi HPV dan prakanker serviks. Ketetapan diagnostik sitologinya $\pm 90\%$ pada displasia keras (karsinoma insitu) dan 76% pada displasia ringan/ sedang. Didapatkan hasil negatif palsu $5-50\%$ sebagian besar disebabkan pengambilan sediaan yang tidak adekuat. Sedangkan hasil positif palsu sebesar $3-15\%$. Semua wanita berusia 18 tahun atau lebih dan telah atau akhir-akhir ini secara harus melakukan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi Wanita Usia Subur untuk melakukan pemeriksaan dini kanker serviks.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, pendidikan, letak geografis, status ekonomi, dan faktor resiko. Penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, pendidikan, letak geografis, status ekonomi, dan faktor resiko terhadap deteksi dini kanker serviks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di 2 lokasi yaitu Daerah *Urban* dan *Rural*. Daerah *Urban* yaitu kota Tahuna (Ibukota Kabupaten Sangihe) dan Daerah *Rural* yaitu Pulau Kahakitang yang merupakan pulau dan harus menempuh 3 jam perjalanan jika menggunakan kapal laut. Jumlah sampel yaitu 221 orang responden yang telah memenuhi kriteria inklusi. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 1 Distribusi Responden Penelitian

Variabel Penelitian	Kategori			
	Kota		Desa	
	n	%	n	%
Letak Geografis	85	38.5	136	61.5
		Tinggi		Rendah
Pengetahuan	135	61.1	86	38.9
		Resiko		Tidak Beresiko
Faktor Risiko	144	65.2	77	34.8
		Cukup		Kurang
Penghasilan	21	9.5	200	90.5
		Tinggi		Menengah
Pendidikan	22	10	199	90
		Beresiko		Tidak Beresiko
Deteksi Dini	16	7.2	205	92.8

Tabel 1 Menyajikan jumlah respon 221 orang dimana sebanyak 61,5% tinggal di Desa, 61,1% memiliki pengetahuan tinggi dan sebagian besar dari mereka memiliki tingkat pendidikan menengah. Sementara terdapat 65,2 % memiliki risiko terkena kanker mulut rahim dan 90,5% berpenghasilan kurang dan dari total responden tersebut hanya 7,2% yang melakukan deteksi dini.

Tabel 2 Hubungan Antara Letak Geografis Dengan Deteksi Dini Kanker Mulut Rahim (n=221)

Deteksi dini		ya		tidak		Total	p
		n	%	n	%		
Letak geografis	Kota	14	16.5	71	85	85	0,000
	Desa	2	1.5	134	98.5		

Analitik statistik Chi-Square Test $\alpha = 0,05$

Tabel 3 Hubungan Faktor Risiko Dengan Deteksi Dini (n=221)

Deteksi dini		ya		tidak		Total	p
		n	%	n	%		
Faktor risiko	ya	11	7.6	133	92.4	144	0.968
	tidak	5	6.5	72	93.5		

Analitik statistik Chi-Square Test $\alpha = 0,05$

Tabel 2 menyajikan hubungan letak geografis dengan deteksi dini kanker serviks, dimana terdapat 14 responden (16.5 %) yang berdomisili di kota melakukan deteksi dini, sementara responden yang tinggal di desa hanya 2 responden (1.5%) yang melakukan deteksi dini, hasil analisis uji *Chi-Square Test* diperoleh nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara letak geografis responden dengan deteksi dini kanker serviks.

Tabel 3 menyajikan hubungan faktor risiko dengan deteksi dini kanker serviks, dimana terdapat 11 responden (7,6 %) yang memiliki faktor risiko melakukan deteksi dini, sementara 133 responden (92.4%) lainnya yang memiliki faktor risiko tidak melakukan deteksi dini, hasil analisis uji *Chi-Square Test* diperoleh nilai *p value* 1,00 ($p > 0,05$) artinya tidak terdapat hubunganyang signifikan antara faktor risiko dengan deteksi dini kanker serviks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara Letak Geografis dengan deteksi dini kanker serviks. Jarak yang cukup jauh antara Pulau Kahakitang dan ibukota kabupaten maupun ibukota provinsi menyebabkan tidak adanya niat masyarakat untuk melakukan deteksi dini.

Disamping itu penelitian ini juga menunjukkan responden yang tinggal di kota pun hanya 16,5% responden yang melakukan deteksi dini kanker serviks, dan hanya 1,5% responden yang tinggal di desa melakukan deteksi dini. Faktor yang menghalangi deteksi dini kanker serviks menurut Akinyemiju, T.(2012) ialah akses ke fasilitas kesehatan dan petugas kesehatan, juga kurangnya pendekatan yang komprehensif mengenai pencegahan kanker, dan pemeriksaan *pap smear*.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Hussain, dkk di India pada tahun 2014 mengenai persepsi HPV, kankerserviks, dan vaksin HPV di masyarakat India Utara Menyatakan bahwa ada perbedaan pengetahuan bagi masyarakat di kota

(*Urban*) dan desa (*Rural*). Masyarakat yang ada di kota memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai “Infeksi HPV merupakan penyebab Kanker Genital”, demikian halnya pengetahuan mengenai kanker serviks.

Woltman & Newbold (2007) melakukan penelitian pada perempuan Imigran dan pemeriksaan kanker serviks di Montreal, Toronto dan Van Couver mengungkapkan bahwa status imigran dan budaya asal tiap responden sangat berhubungan dengan pemeriksaan pap smear. Selain itu, pemeriksaan *Pap Smear* sangat jarang dilakukan oleh para imigran, Perempuan Cina, Asia Selatan dan oleh perempuan asia lainnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara faktor risiko dengan deteksi dini kanker serviks, dan hanya 7.6 % yang memiliki faktor risiko melakukan deteksi dini, sementara 92,4% lainnya yang memiliki faktor risiko tidak melakukan deteksi dini.

Kanker serviks disebut juga dengan kanker mulut Rahim, disebabkan oleh *Human Papilloma Virus* (HPV) onkogenik, yang menyerang leher rahim. Menurut Septadinata, dkk, Kelompok berisiko untuk terjadinya kanker serviks adalah wanita di atas usia 30 tahun yang memiliki banyak anak dan dengan perilaku menjaga kesehatan reproduksi yang masih kurang. Di Indonesia hanya 5 persen yang melakukan penapisan kanker leher rahim, sehingga 76,6 persen pasien ketika terdeteksi sudah memasuki Stadium Lanjut (IIIB ke atas).

Mahanta, Nath, & Rajbongshi (2012) dalam studi mereka tentang Faktor Risiko Kanker Serviks dan Kanker Payudara di Assam-India, menyatakan bahwa kebanyakan dari penderita kanker payudara dan kanker serviks ialah ibu rumah tangga dan bukan vegetarian. Selain itu studi tersebut juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara kanker serviks dengan pendapatan keluarga, usia menikah,

jumlah anak, usia wanita ketika memiliki anak pertama, serta penggunaan kontrasepsi oral.

Irimie et al (2011) juga menambahkan dalam studinya mengenai Faktor risiko pada pasien Kanker Serviks menyatakan bahwa faktor risiko yang mempengaruhi ialah yang memiliki tingkat sosial-ekonomi rendah, kelebihan berat badan-*obesity*, perokok, dan tidak ada niatnya pemeriksaan kanker serviks.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi deteksi dini kanker serviks wanita usia subur ialah letak geografis. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor risiko, ekonomi, pendidikan, dan pengetahuan tidak mempengaruhi wanita usia subur baik itu di Daerah *Rural* maupun *Urban* untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

REFERENSI

- Abdullah, S., Bawotong, J., Hamel, R. 2013. *Hubungan Pemeriksaan Kontrasepsi hormonal dan non hormonal dengan kejadian kanker serviks di RSUP. Prof DR. R.D.Kandou Manado*. E-Jurnal Keperawatan (E-Kp) vol 1, No.1, Agustus 2013.
- Akinyemiju, T.,F. 2012. Socio-Economic and Health Access Determinants of Cervical Cancer Screening in Low-Income Analysis of the World Health Survey. *PLOS ONE*:7:11. doi:10.1371/journal.pone.0048834
- Bobak, I., Lowdermilk, D.,L., Jensen, M. D., dan Perry, S.,E. 2005. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. EGC: Jakarta.
- Darnindo, N., dkk. 2007. Pengetahuan, sikap, perilaku perempuan yang sudah menikah mengenai *pap smear* dan faktor-faktor yang berhubungan di Rumah Susun Klender Jakarta 2006. *Maj. Kedok Indon*, Volume:57, No.7, (220–226).
- Fauziah, R., dkk. 2007. *Deteksi dini kanker serviks pada pusat pelayanan primer di Lima wilayah DKI Jakarta*. *J. Indon Med Assoc*. Vol 4, No. 11, 447–452.
- Irimie, S., et al. 2011. Risk Factors in A Sample of Patients with Advanced Cervical Cancer. *Applied Medical Information*, 29:4.
- Mahanta, L., B., Nath, D.,C., & Rajbon, N. 2012. On the Study of Risk Factors of Ca. Cervix and Ca Breast: a Case Study in Assam. *Bonfring International Journal of DataMining*, 2:2.
- Woltman, K.,J., & Newbol, K., B. 2007. Immigrant Women and Cervical Cancer Screening Uptake. *Canadian Journal of Public Health*, 98:6.